

**INTERFERENSI FONOLOGI BAHASA INDONESIA
PADA MASYARAKAT DAYAK BIDAYUH DI GUN TEMBAWANG,
PERBATASAN INDONESIA-MALAYSIA**

*INDONESIAN PHONOLOGICAL INTERFERENCE IN THE DAYAK BIDAYUH COMMUNITY
IN GUN TEMBAWANG, THE INDONESIA-MALAYSIA BORDER*

Lilian Slow^{1*}, Puji Rahmawati²

^{1,2}STKIP Melawi, Kalimantan Barat

**Corresponding Author: lilianslow87@gmail.com*

Informasi Artikel:

Dikirim: 23/5/2023; Direvisi: 14/6/2023; Diterima: 29/6/2023

Abstract

Phonology interference is a problem in a bilingual or multilingual societies, one of them is Gun Tembawang people. Some utterances of Gun Tembawang people are incorrect in spelling certain letter. Whereas the aim of this research is to analysis phonology interference on spelling letter /s/ to be /c/ in a word cucah, /c/ to be /s/ in a word sukup, /l/ to be /r/ in a word karau, /f/ to be /p/ in a word hurup. It used a descriptive method and the kind of the research was qualitative. Moreover, it analysed by some steps, they were the data collecting, the reduction, discussing, and conclusion. The result of this research shows that the interference which happens in Gun Tembawang is dynamically, it means that the interference is temporary and by accident. It is not included in the system of Gun Tembawang dialect. Besides that, the interference happens to these couple of the letters caused by the same of wind stream blowing that is producing as the letter is connected to the next letter. For instance, the letter /s/ and /c/ are not the homogran but the interference happens when the letter /c/ is combined to /u/ in a word cucah, it will produce the wind stream blowing that same to the letter /s/ producing. The same case with the letter of /c/ and /l/. The difference matter to the interference of letter /f/. The interference caused by there is no letter /f/ in Gun Tembawang dialect so that they tend to pronounce /p/ for the words which consist of letter /f/.

Keywords: *Gun Tembawang, Indonesian, phonological interference*

Abstrak

Interferensi fonologi menjadi permasalahan yang selalu terjadi pada masyarakat bilingual atau multilingual, salah satunya adalah Gun Tembawang. Terdengar dalam beberapa tuturan masyarakat Gun Tembawang menunjukkan kekeliruan dalam mengucapkan huruf pada kata-kata tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interferensi fonologi pada pengucapan huruf /s/ menjadi /c/ pada kata cucah, /c/ menjadi /s/ pada kata sukup, /l/ menjadi /r/ pada kata karau, /f/ menjadi /p/ pada kata hurup. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif dan data dianalisis dengan langkah pengumpulan data, reduksi, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil analisis data penelitian ini menunjukkan bahwa interferensi fonologinya bersifat dinamis, yaitu kekeliruan yang sifatnya sementara, tanpa disengaja dan tidak masuk dalam tata bahasa pada masyarakat tersebut. Selain itu, dari segi kajian fonetik artikulatoris, kecenderungan kekeliruan pada pasangan huruf-huruf tersebut disebabkan pada kesamaan hembusan arus udara yang diproduksi pada saat salah satu hurufnya berangkai dengan huruf di depannya. Contohnya huruf /s/ dan /c/ bukanlah homogran atau pasangan kata, namun kecenderungan salah ucap ini

dikarenakan ketika huruf /c/ dirangkai atau dieja dengan huruf /u/ pada kata cuchia akan terbentuk hembusan arus udara yang sama pada produksi huruf /s/, begitu juga dengan kekeliruan pada huruf /c/, dan /l/. Berbeda halnya dengan kekeliruan pengucapan huruf /f/. Kekeliruan ini disebabkan oleh tidak adanya huruf /f/ pada bahasa ibu masyarakat Gun Tembawang sehingga mereka cenderung mengucapkan huruf /p/ pada kata yang menggunakan huruf /f/.

Kata kunci: bahasa Indonesia, Gun Tembawang, interferensi fonologi

PENDAHULUAN

Gun Tembawang merupakan salah satu dusun di daerah terisolasi yang berada di kecamatan Entikong, Kalimantan Barat. Letaknya yang sangat jauh dari daerah desa dan kecamatan serta akses jalan menuju ke daerah tersebut sangat minim sehingga sulit untuk ditempuh. Jalan menuju ke Gun Tembawang harus melalui medan yang terjal dan berliku. Jalan transportasi darat menuju dusun-dusun tersebut masih berupa jalan tanah yang sempit sehingga belum dapat dilewati oleh kendaraan beroda empat dan hanya dapat dilewati kendaraan beroda dua. Dusun Gun Tembawang berada dibalik gunung yang tidak jauh dari daerah perbatasan Malaysia. Gun Tembawang ini berada persis disebelah perkampungan di negara Malaysia (Kampung Sapit). Jauhnya akses dari Gun Tembawang ke dusun-dusun lain yang berada disebelah perbatasan Indonesia dan lebih dekatnya daerah tersebut dengan wilayah Malaysia. Letak daerah Gun Tembawang dapat dilihat dari peta berikut.



Gambar 1. Peta Gun Tembawang (Indonesia) dan Kampung Sapit (Malaysia)
(Sumber: Google map)

Hal ini justru memberi pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat Gun Tembawang. Pengaruh tersebut baik dalam hal berbahasa maupun dalam hal ekonomi. Bahasa yang mereka gunakan ketika berbicara atau berkomunikasi dengan bahasa Indonesia lebih banyak tercampur dengan kosakata dari bahasa dan logat Malaysia. Hal ini dikarenakan interaksi sosial masyarakat tersebut lebih banyak dilakukan dengan masyarakat di negara tetangga. Keterbatasan interaksi masyarakat Gun Tembawang dengan masyarakat yang berasal dari Indonesia menyebabkan kurangnya kemampuan berkomunikasi mereka dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Gambaran permasalahan dari dusun tersebut secara umum adalah lingkungan sosial yang terbatas dikarenakan keterisolasian. Hal ini akan berdampak pada kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Indonesia mereka. Menurut Slow (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa keterisolasian menjadi salah satu faktor kurangnya kemampuan berbahasa

Indonesia pada masyarakat dayak bidayuh di Badat Lama yang menyebabkan tidak terbiasanya mereka menggunakan bahasa Indonesia. Kemampuan tersebut dapat diukur dari banyaknya interferensi yang dilakukan pada saat mereka berkomunikasi. Interferensi yang biasanya dilakukan pada masyarakat yang mendapat pengaruh dari bahasa lain atau bilingual diantaranya adalah interferensi leksikal, gramatikal, dan fonologi (Chaika, 1982). Interferensi biasanya terjadi pada masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa atau dialek dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa atau dialek yang dominan menyebabkan terganggunya tuturan pada bahasa atau dialek lainnya. Pola tuturan juga cenderung akan mengadaptasi dari bahasa atau dialek yang mendominasinya. Oleh karena itu, penggunaan bahasa atau dialek lain akan mendapat pengaruh besar. Ketidakseimbangan tersebut sangat memungkinkan terjadinya interferensi.

Berdasarkan observasi, peneliti melihat hal yang sangat menarik dalam penuturan masyarakat Dayak Bidayuh di Gun Tembawang pada saat mereka berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Hal tersebut adalah adanya kecenderungan mereka menyebutkan atau membunyikan huruf /s/ menjadi /c/, huruf /c/ menjadi /s/, huruf /l/ menjadi /r/, dan huruf /r/ menjadi /l/. Contoh ketika beberapa dari masyarakat Gun Tembawang menyebutkan kata *susah* menjadi *cucah*, kata *dalam* menjadi *daram*. Oleh karena itu, penganalisisan tuturan mengenai interferensi fonologi dalam bahasa Indonesia pada masyarakat Gun Tembawang perlu untuk dianalisis lebih lanjut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis interferensi fonologi dalam tuturan bahasa Indonesia oleh masyarakat Gun Tembawang.

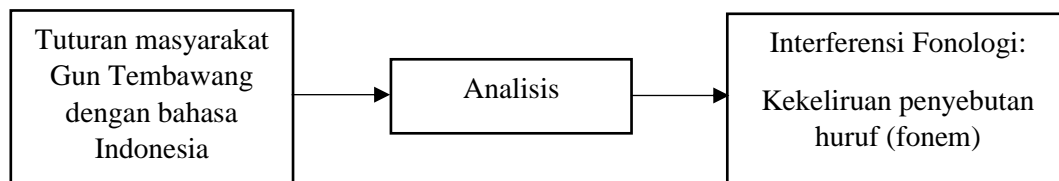
Penggunaan bahasa masyarakat Dayak Bidayuh di Gun Tembawang sudah beberapa kali ditulis, antara lain: Slow dkk (2016), Slow dan Saputro (2019), Slow dan (2019), Slow dan Saputro (2020). Namun demikian penelitian yang secara khusus tentang interferensi fonologi pada masyarakat Dayak Bidayuh di Gun Tembawang belum pernah dilakukan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dusun Gun Tembawang, desa Suruh Tembawang, kecamatan Entikong, Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Ratna (2016:94) penelitian kualitatif tidak semata-mata mendeskripsikannya, tetapi yang lebih penting adalah menemukan makna yang terkandung dibalikinya, sebagai makna tersembunyi, atau dengan sengaja disembunyikan, seperti mengapa kesadaran itu kurang, cukup, dan sebagainya. Metode deskriptif adalah suatu bentuk penguraian dan penginterpretasian yang memiliki kaitan dengan kondisi-kondisi yang ada, proses yang sedang berlangsung atau kecenderungan-kecenderungan yang sedang berkembang (Kamaruzzaman, 2016). Data kualitatif dalam penelitian ini berupa kualitas data verbal yang berwujud tuturan dan tidak berkenaan dengan data berupa angka (Moleong, 1996). Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian sosiolinguistik dalam teori interferensi fonologi.

Data dalam penelitian ini adalah tuturan masyarakat Gun Tembawang dengan objek penelitiannya berupa interferensi fonologi. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik wawancara dan rekam (Sugiono, 2013). Data penelitian merupakan satuan lingual yang berada pada tataran yang lebih tinggi daripada objek penelitiannya (Sudaryanto, 1988). Dengan kata lain data berisi objek sasaran penelitian dan konteksnya (Zaim, 2014). Data dalam penelitian ini adalah tuturan masyarakat Gun Tembawang dengan objek penelitiannya berupa interferensi fonologi.

Berikut disampaikan rancangan penelitian dalam bentuk gambar/diagram, sebagai gambaran garis besar langkah penelitian.



Gambar 2. Rancangan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interferensi Fonologi

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa interferensi fonologi yang muncul dalam ujaran bahasa Indonesia masyarakat Gun Tembawang adalah kekeliruan dalam pengucapan atau pelafalan fonem atau huruf, penghilangan huruf, dan penambahan huruf. Kekeliruan tersebut masuk dalam bidang fonetik yang menjadi bagian dari kajian fonologi. Fonetik adalah bagian fonologi yang mempelajari cara menghasilkan bunyi bahasa atau cara suatu bunyi bahasa diproduksi oleh alat ucap manusia (Christianti, 2015). Kekeliruan pengucapan huruf (huruf) pada huruf /s/, /c/, /l/, /r/, /f/, dan /p/. Berikut penjelasan dari segi artikulasinya.

Kekeliruan dalam Pengucapan Huruf

Huruf /s/ Menjadi /c/ dan Huruf /c/ Menjadi /s/

Kekeliruan yang terjadi dalam ujaran adalah konsonan /s/ dan /c/. Bunyi frikatif /s/ pada beberapa kata yang muncul dalam data dibunyikan menjadi bunyi afrikat /c/. Berikut beberapa kata yang keliru dalam penyebutannya.

Tabel 1. Interferensi dalam Pembunyian Huruf /s/ Menjadi /c/

No.	Kata	Dalam Kalimat
1.	Cering	Sejak 30 tahun sudah saya belajar. A... cering dengar bahasa Indonesia.
2.	Bahaca	Kalau pakai bahaca , bisa pakai bahasa... bahasa kampung bisa pakai bahasa kampung.
3.	Cucah	Ndak... cucah . Memang cucahlah .
4.	Cekorah	Satu hari pun ndak saya cekorah .
5.	Bica	Ndak bica saya basa Indonesia.

Tabel 2. Interferensi dalam Pembunyian Huruf /c/ Menjadi /s/

No.	Kata	Dalam Kalimat
1.	Sukup	Tapi sekolahnya saya ndak sukuplah .
2.	Sampur	Memang...masih ada...masih ada sampur . Karena saya bahasa campur itu...maklumlah...bahasa Indonesia saya masih belum penuh.
3.	Kesil	Waktu saya kesil sampai besar mana ada.

4.	Satat	Waktu saya bajar duru...dengan ibu Nowel tu. Baru saya bisa satat nama saya.
5.	Sakap	Tau sakap orang Malaysia, Malaysia.

Berdasarkan beberapa kata di tabel 1 menunjukkan bahwa kekeliruan yang terjadi cenderung salah pengucapan pada huruf yang mirip atau homogran. Kekeliruan dalam pengucapan huruf dominan pada pengucapan huruf konsonan. Namun, homogran pada huruf-huruf tersebut bukan huruf yang dihasilkan dari tempat artikulasi yang sama. Titik artikulasi pada huruf /s/ adalah alveolar geseran tak bersuara, sedangkan huruf /c/ adalah nasal palatal paduan dan letup tak bersuara (Rosmana, 2004). Namun, huruf /s/ dan /c/ merupakan huruf yang berada pada jenis bunyi yang sama, yaitu kontoid. Kontoid adalah bunyi bahasa yang pembentukannya melalui aliran udara menemui berbagai hambatan atau penyempitan (Ahmad dan Krisanjaya, 2014).

Data kekeliruan penyebutan atau pembunyian huruf /s/ menjadi /c/ pada contoh data *cering* yang seharusnya *sering* memiliki kemiripan pembunyian walaupun huruf-huruf tersebut berada pada titik artikulasi yang berbeda. Kecenderungan salah pengucapan lazimnya terjadi pada huruf yang diproduksi pada titik artikulasi yang sama dengan produksi aliran udara dengan hambatan, contohnya huruf/c/ berada pada titik artikulasi yang sama dengan huruf /j/, sedangkan huruf /s/ berada pada titik artikulasi yang sama dengan huruf /z/. Permasalahan yang muncul dalam data penelitian ini justru menunjukkan kecenderungan keliru dalam pengucapan dan pembunyian pada huruf yang berbeda posisi dalam artikulasinya. Pada data *cering*, *bahaca*, *cucah*, *cekorah*, dan *bica* dapat menjadi sama dalam arus udara yang dihasilkan apabila huruf /s/ pada titik alveolar bertemu dengan huruf /e/ pada kata *sering* akan menghembuskan udara /se/ yang sama pada produksi arus udara ketika pembunyian huruf /c/. Begitu pula dengan kata *bahasa*, huruf /s/ yang dieja dengan huruf /a/ akan serupa dengan produksi arus udara dalam pengucapan huruf /c/ pada ujung lidah. Sehingga dalam pengucapan *sering – cering*, *bahasa – bahaca*, *susah – cucah*, *sekolah – cektorah*, *bisa – bica* menjadi mirip dalam pengucapan atau pembunyiannya ketika dieja dengan huruf lain.

Selanjutnya berdasarkan tabel 2, huruf /c/ menjadi huruf /s/ muncul pada kata *cukup – sukup*, *campur – sampur*, *kecil – kesil*, *catat – satat*, *cakap – sakap* memiliki arus udara yang juga akan sama ketika huruf /s/ bertemu dengan huruf /i/ pada kata *kesil* akan membentuk arus udara yang sama dengan arus udara ketika mengucapkan huruf /c/. Begitu juga dengan kata *sukup*, *sampur*, *satat*, dan *sakap* akan membentuk arus udara pada hembusan yang sama dengan hembusan arus udara pada huruf /c/.

Huruf /l/ Menjadi /r/

Kekeliruan juga terjadi pada penyebutan huruf /l/ menjadi huruf /r/ dalam tuturan pada data penelitian. Kekeliruan pembunyian muncul sebanyak dua puluh kata berdasarkan data. Dua puluh kata tersebut dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Interferensi dalam Pembunyian Huruf /l/ Menjadi /r/

No.	Kata	Dalam Kalimat
1.	Karau	Susah karau di kampung, banyak orang kampung tidak tau. Penting karau ada.

		Karau ...karau negara kita bahasa Indonesia tetap kita sana Indonesia kalau kita temu sama dengan Indonesia tetap kita bahasa Indonesia.
2.	Ruar	Tergantung, karau ruar dari negara kita ini, misalnya ke Malaysia...kita agak campur-campur gitulah.
3.	Sekorah	Karena tidak ada sekorah di gun.
4.	Duru	Pernah saya sekorah duru ...yang penting saya belajar bahasa Indonesia yang paling bagus. Memang susah...karena saya susah... duru waktu umur saya pas sekolah guru ndak ada.
5.	Asri	Bukan...saya memang asri Indonesia.
6.	Poris	Memang saya pengen bahasa Indonesia...karena saya pengen bahasa Indonesia nanti saya takut poris jumpa.
7.	Seberah	Memang penting...karena penting nanti saya pergi ke... seberah entikong, balai kah, sanggau, Pontianak.
8.	Iturah	Saya takut dia... kata... iturah ... memang agak susah..minta.
9.	Jaran	Sebab itu guna di jarannya ... di bandar-bandarnya. Baru ini jaran batu.
10.	Maram	Orang ... Seperti orang yang mudik-mudik...kayak yang ... maram minggu kan.
11.	-rah	Sebab saya sekolah dulu sampai ... ada kelas 5 sd rah .
12.	Barai	Dari barai ?
13.	Surit	Buku begini pun surit kita berinya.
14.	Beri	... kita berinya .
15.	Kari	Satu minggu kadang tiga kari ...
16.	Maru	A ah... maru kita dengar tecampur.
17.	Rupa-rupalah	Tapi sekarang udah rupa-rupalah .
18.	Berum	Ndak pernah, karena duru... berum ada guru di sini.
19.	Daram	Guru daram satu buran, satu minggu.
20.	Birang	Karena banyak orang di kota datang di sini. Karau dia ngomong, orang badat ngomong, dia ketawa, dia birang apa... ngomong dia ndak serius... ndak tau apa-apa dia birang .

Huruf /l/ dan /r/ merupakan homogran pada titik alveolar. Huruf /l/ pada kata *karau* seharusnya dibunyikan *kalau*, begitu juga dengan beberapa kata lain pada data tabel 3 ini. Jika dianalisis dari tempat titik artikulasinya, huruf /l/ dan /r/ berada di titik artikulasi yang sama yaitu bunyi kontoid pada titik lamino alveolar. Namun, huruf /l/ dan /r/ berbeda pada cara mengartikulasikannya, yaitu huruf /l/ lamino alveolar sampingan dan /r/ lamino alveolar getaran. Kekeliruan penyebutan atau pembunyian kata *karau*, *ruar*, *sekorah*, *duru*, *asri*, *poris*, *seberah*, *iturah*, *jaran*, *maram*, *barai*, *surit*, *beri*, *kari*, *maru*, *rupa-rupalah*, *berum*, *daram*, *birang* disebabkan kecenderungan pembunyian yang sama pada pengartikulasian huruf /l/ dan /r/. Pembunyian huruf /r/ diartikulasikan dengan cara getaran dari daun lidah, namun ketika huruf /r/ dieja dengan huruf lain seperti contoh kata *karau* pengejaan huruf /r/-/a/-/u/ akan terhembus arus udara yang melewati arus udara pembunyian huruf /l/. Sehingga pembunyian kata *kalau* menjadi *karau* cenderung keliru. Kekeliruan yang terjadi bukanlah kekeliruan yang statis

(interferensi statis) namun hanya interferensi dinamis yang merupakan interferensi bersifat sementara sebagai akibat kesalahan produksi ujaran ketika unsur bahasa secara tidak sengaja muncul di dalam rangkaian bahasa lain menurut Paradis dan Grosjean (dalam Hidayat, 2015).

Huruf /f/ Menjadi /p/

Kekeliruan juga muncul pada penyebutan huruf /f/ yang dibunyikan menjadi huruf /p/. Berdasarkan data penelitian menunjukkan kekeliruan dalam pengucapan huruf /f/ pada kata *huruf* yang diucapkan menjadi *hurup*. Hal ini disebabkan karena bahasa ibu dari masyarakat Gun Tembawang, yaitu bahasa dayak dengan dialek bidayuh tidak memiliki ejaan huruf /f/ atau aksara dengan fonem /f/. Ketika masyarakat ingin menuturkan bahasa Indonesia yang memiliki huruf /f/ dalam ejaannya, mereka merasa tidak terbiasa sehingga menimbulkan kekeliruan dalam pengucapannya.

SIMPULAN

Interferensi fonologi yang dilakukan oleh masyarakat Gun Tembawang terjadi kekeliruan dalam penyebutan huruf /c/, /s/, /l/, /r/, /p/, dan /f/. Penganalisisan berdasarkan fonetik artikulatoris menunjukkan bahwa huruf-huruf tersebut merupakan jenis bunyi kontoid atau konsonan. Huruf /s/ merupakan kontoid frikatif dengan titik artikulasi lamino alveolar geseran. Huruf /c/ merupakan kontoid afrikat dengan titik artikulasi palatal paduan. Huruf /l/ merupakan kontoid lamino alveolar sampingan. Huruf /r/ merupakan kontoid lamino alveolar getaran dan huruf /f/ merupakan kontoid labiodental geseran. Kekeliruan tersebut cenderung pada huruf yang sama pada produksi dengan hembusan arus udara pada saat huruf tersebut diucapkan walaupun titik artikulasinya berbeda. Kekeliruan yang terjadi pada penelitian ini merupakan interferensi yang sifatnya dinamis, dalam artian kekeliruan yang dilakukan tanpa sengaja atau sementara dan tidak menjadi bagian tata bahasa masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad dan Krisanjaya. 2014. "Fonologi Bahasa Indonesia", dalam *Hakikat Fonologi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Chaika, E. 1982. *Language the Social Mirror*. London: Newbury House Publishers, Inc.
- Christianti, M. 2015. "Kajian Literatur Perkembangan Pengetahuan Fonetik pada Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak*, 4 (1): 530—537.
- Hidayat dan Setiawan. 2015. "Interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Keterampilan Berbicara Siswa Negeri 1 Pleret, Bantul. *Jurnal Lingtera*, 2 (2):156—168.
- Kamaruzzaman. 2016. "Analisis Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa." *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2 (2):202—210.
- Moleong. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna. 2010. *Metodologi Penelitian, kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Rosmana. 2012. *Kebahasaan 1*. File.Upi.edu/direktori/dual-models/kebahasaan_1/BBM-1.pdf. Bandung.

- Slow, L. dan Rahmawati, P. 2019. “Code Mixing dalam penggunaan Bahasa Indonesia pada Masyarakat Dayak Bidayuh di Gun Tembawang (Perbatasan Indonesia-Malaysia).” *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2):45—53.
- Slow, L. dan Saputro, E.F.H. 2019. “Interferensi Leksikal pada Kalangan Usia Orangtua Masyarakat Dayak Bidayuh di Badat Lama (Perbatasan Indonesia-Malaysia).” *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1):15—23.
- Slow, L. dan Saputro, E.F.H. 2020. “Interferensi Leksikal pada Kalangan Usia Dewasa Masyarakat Dayak Bidayuh di Badat Lama (Perbatasan Indonesia-Malaysia).” *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 5(1):14—22.
- Slow, L., Yassi, A.H., dan Saleh, N.J. 2016 “The Factors of Malay Dialect Use by Entikong Malay, in Entikong Subdistrict, West Kalimantan”. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4 (2): 169—178.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik (Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zaim. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press.